

PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI METODE ROLE PLAYING PADA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH QUHAS PRIMARY SCHOOL JAMBI

Muhamad Julalen¹, Ahmad Sayuti Nainggolan²
muhamadjulalen@gmail.com¹, ahmadsayuti@uinjambi.ac.id²
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan sikap toleransi siswa melalui metode pembelajaran role playing pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MI Quhas Primary School Jambi. Metode role playing diterapkan untuk mengetahui dampaknya terhadap sikap toleransi siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas, di mana guru berperan aktif dalam memperbaiki praktik pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket, dengan tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan ulang. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap toleransi siswa, dengan nilai mencapai 88,46%. Aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 85,29% dan 82,35%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode role playing efektif dalam meningkatkan sikap toleransi siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Quhas Primary School Jambi.

Kata Kunci: Role Playing, Pendidikan Pancasila, Metode Pembelajaran.

ABSTRACT

This study aimed to evaluate the improvement of students' tolerance through the role-playing learning method in Pancasila Education at MI Quhas Primary School, Jambi. The role-playing method was implemented to determine its impact on the tolerance of fourth-grade students. This classroom action research involved the teacher actively improving classroom practices. Data were collected through observation and questionnaires, with implementation stages including planning, action and observation, reflection, and replanning. The results showed a significant increase in students' tolerance, reaching 88.46%. Teacher and student activities also increased, by 85.29% and 82.35%, respectively. Therefore, it can be concluded that the role-playing method is effective in improving students' tolerance in Pancasila Education at MI Quhas Primary School, Jambi.

Keywords: Role Playing, Pancasila Education, Learning Method.

PENDAHULUAN

Penanaman nilai toleransi sejak dini diharapkan dapat menjadikan generasi penerus Bangsa Indonesia menjadi manusia yang memiliki sikap toleransi agar tidak terjadi perpecahan karena suatu perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat, mengingat Indonesia adalah salah satu negara dengan keragaman suku, bahasa, agama yang sangat banyak. Indonesia adalah salah satu negara multicultural atau beragam budaya terbesar di dunia, hal ini dapat dilihat dari situasi dan kondisi sosiokultural yang sangat kompleks, beragam dan luas. Indonesia terdiri dari berbagai macam kelompok etnis, budaya, agama yang masing-masing jamak (plural) sekaligus heterogen. Pluralitas dan heterogenitas pada masyarakat Indonesia diikat dalam emboyan Negara Indonesia yaitu “bhinneka tunggalika” (Septima Richasanty 2020).

Toleransi merupakan salah satu dari 18 nilai karakter bangsa yang harus dimiliki para siswa di Indonesia termasuk anak usia dini. Menurut Nasution Pembelajaran karakter toleransi harus diimplementasikan sejak dini dikarenakan anak usia dini adalah investasi masa depan bagi keluarga maupun yang lebih luas yaitu nusa dan bangsa (Prasodjo 2022).

Dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini, peran pendidik dan orang tua adalah yang utama. Pada masa anak usia dini dapat disebut juga dengan masa-masa keemasan atau disebut *the golden age* (Syahputri 2024). Pada masa ini anak memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan secara maksimal. Pada masa inilah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan salah satunya nilai toleransi yang kelak dapat membentuk kepribadian anak.

Namun jika lingkungan justru menunjukkan hal-hal yang cenderung negative maka akan berpengaruh buruk pula dengan karakter anak khususnya pada nilai karakter toleransi. Penulis menemukan di lapangan sikap anak yang sudah menunjukkan sikap intoleran yaitu anak tidak mau berteman dengan temannya yang berbeda agama, kemudian anak usia dini sudah melakukan perundungan pada temannya sendiri yang lebih lemah atau berbeda dengan dirinya. Sikap-sikap ini tidak lepas dari pengaruh orangtua dan sekolah. Kenyataannya lagi, fenomena yang sering terjadi yaitu tindakan intoleran yang diberitakan diberbagai media mengenai anak usiadini yang melakukan adegan kekerasan, meniru ujaran kebencian, berbicara tidak sopan. Kondisi ini disebabkan pada masa usia dini, anak sangat cepat menyerap dalam hal meniru, jika lingkungan anak adalah lingkungan dengan sikap intoleran yang tinggi maka akan mempengaruhi anak untuk menirunya (Tiara Dewi, 2016).

Sependapat dengan (Abner 2018) bahwasanya toleransi harus dilandasi kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab dan solidaritas atas kebebasan setiap warga dalam memeluk agama dan menjalankan ibadahnya masing-masing. Mengajarkan tentang toleransi sejak dini menjadi hal penting dan ini akan membekas pada ingatan maupun kebiasaan anak-anak sampai dewasa. Menurut UNESCO Tahun 1994 toleransi merupakan bagian integral dan esensial untuk realisasi hak asasi manusia dan pencapaian perdamaian. Dalam bentuknya yang paling sederhana dan mendasar toleransi adalah menghormati hak dan identitas orang lain (Nurhalisa, 2023). Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Toleransi adalah kemampuan dan kesediaan seseorang dan masyarakat umum untuk mewaspadaikan hak-hak kelompok kecil dimana kelompok itu hidup dalam aturan yang ditentukan oleh mayoritas yang merupakan dasar demokrasi (Munawaroh 2023).

Pada artikel Kompas.com yang terbit pada tanggal 19 November 2020 memuat artikel berita tentang peristiwa intoleransi di Sekolah Menengah di Depok. Peristiwa ini mengenai pemilihan ulang ketua OSIS karena ketua OSIS terpilih sebelumnya beragama berbeda. Hal kedua yang memperhatikan adalah kasus-kasus intoleransi justru dikenalkan pada generasi muda melalui sekolah bahkan PAUD hingga Perguruan Tinggi.

Toleransi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu toleransi aktif dan toleransi pasif. Toleransi aktif adalah sikap yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman dan perspektif. Sedangkan toleransi pasif lebih dibatasi pada pengabaian atau tidak terlalu mengkritisi perbedaan (Schweitzer, 2018). Bentuk toleransi dibagi menjadi dua yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama ialah toleransi yang bersangkutan dengan keyakinan atas agama yang berhubungan dengan sikap menerima untuk member kesempatan pemeluk agama lain beribadah menurut ketentuan yang diyakini. Sedangkan toleransi sosial bersangkutan pada bagaimana masyarakat mampu bekerjasama dengan orang lain tanpa melihat perbedaan baik agama, budaya dan lain-lain dengan batas-batas yang telah ditentukan (Annan et al. 2022).

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti sebagian besar siswa kelas IV MI Quhas Primary School Jambi menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa masih kurang baik. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran siswa kurang menghargai pendapat temannya,

saat bermain siswa masih mencela teman lainnya, pada saat pembelajaran berlangsung siswa memilih-milih teman dan tidak mau bergabung dengan teman lainnya yang memiliki perbedaan kemampuan dengan dirinya, selain itu masih terlihat siswa yang mencela kondisi fisik teman lainnya. Faktor penyebab rendahnya sikap toleransi pada siswa yaitu kurangnya pendidikan moral yang dilakukan oleh guru. Guru seringkali tidak menyisipkan pelajaran moral terutama toleransi pada saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini dikarenakan guru kurang memahami strategi pembelajaran yang tepat dalam menerapkan pendidikan moral terutama pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

Guru merupakan komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Schütze 2021). Guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak ketika anak berada di sekolah. Sekolah menjadi lingkungan yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang dan karakter anak. Lembaga sekolah atau khususnya pendidik di sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya adalah nilai toleransi. Penanaman nilai-nilai toleransi sudah terlaksana melalui kegiatan yang sudah terstruktur dari tujuan, program, proses dan evaluasi. Pada model Pendidikan karakter ini terlihat bahwasannya guru membuat tujuan, program, dan evaluasi serta sumber belajar (Anggita et al. 2022), sedangkan orang tuamembantudalam proses dan dievaluasi bersama dengan guru.

Role playing adalah teknik pembelajaran simulasi di mana peserta memerankan karakter dengan latar belakang, kepribadian, dan tujuan tertentu, berinteraksi untuk memahami dan mengatasi situasi. Metode ini, yang sering digunakan dalam pendidikan dan pelatihan, memberikan pengalaman langsung dalam pemecahan masalah, komunikasi, dan kerjasama, meningkatkan pemahaman dan mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif. Dalam pendidikan Pancasila, role playing merupakan pendekatan yang umum digunakan, melibatkan siswa dalam simulasi peran terkait nilai dan prinsip Pancasila. Artikel ini akan membahas kelebihan dan kelemahannya (sarifah 2022)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dinyatakan bahwa pada siswa kelas IV MI Quhas Primary School Jambi sikap toleransi masih kurang baik terkait dengan sikap toleransi terutama pada saat pembelajaran pendidikan pancasila. Oleh karena itu,peneliti tertarik untuk menerapkan metoderole playing, metode role playing adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk memainkan peran Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila karena permasalahan ini perlu segera ditindak lanjuti dengan upaya meningkatkan sikap toleransi siswa yang harus dimiliki peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas atau PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik dikelasnya. Penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK dikelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Arikunto et al. 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengamatan Siklus I dan II

Data hasil penelitian sikap toleransi diperoleh dari lembar pengamatan dan kuesioner siswa kelas 4C MI Quhas Primary School Jambi, sedangkan data hasil penelitian metode role playing diperoleh dari data pemantau tindakan aktivitas guru dan siswa. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melihat adanya peningkatan sikap toleransi pada siswa dari siklus I dengan persentase 61,53% dan meningkat pada siklus II dengan persentase

88,46%. Data yang diperoleh dari pemantau tindakan guru menunjukkan peningkatan dengan persentase 70% meningkat menjadi 87,5%, sedangkan data pemantau siswa pada siklus I menunjukkan persentase 67,5% dan meningkat pada siklus II dengan persentase 82,5%.

2. Analisis Data Sikap Toleransi Siswa

Analisis data sikap toleransi dilakukan dengan melihat peningkatan setelah dilakukan penelitian berupa pemantauan, pengamatan dan evaluasi yang dianalisis dari data hasil penelitian. Berikut ini merupakan hasil analisis data peningkatan sikap toleransi adalah sebagai berikut:

a. Analisis Data Peningkatan Sikap Toleransi

Data yang diperoleh dari kuesioner di akhir siklus yang diisi oleh siswa dan lembar pengamatan yang diisi oleh observer dengan data sebagai berikut:

- 1) Skor siswa yang mencapai ≥ 85 pada siklus I yaitu sebanyak 12 siswa dari 19 dengan persentase 61,53%
- 2) Skor siswa yang mencapai ≥ 85 pada siklus II yaitu sebanyak 17 siswa dari 19 dengan persentase 88,46%

b. Persentase hasil lembar pengamatan siklus I dan siklus II

$$= \frac{\text{skoryangdicapai}}{\text{skormaksimal}} \times 100\%$$

Persentase pengamatan siklus I

$$= \frac{16}{26} \times 100\% = 61,53\%$$

Persentase pengamatan siklus II

$$= \frac{23}{26} \times 100\% = 88,46\%$$

3. Data Hasil Pemantau Tindakan

a. Pemantau Tindakan Guru Pada Siklus I dan Siklus II

Indikator yang diamati disesuaikan dengan lembar pemantau tindakan guru yang terlaksana pada siklus I dan siklus II, yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan, pada siklus I diperoleh data yaitu pertemuan 1 diperoleh skor 25 dari 40 skor maksimum dengan persentase 62,5%, pertemuan 2 diperoleh skor 28 dari 40 skor maksimum dengan persentase 70%. Sedangkan pada siklus 2 diperoleh data yaitu pertemuan 1 diperoleh skor 30 dari 40 skor maksimum dengan persentase 75%, pertemuan 2 diperoleh skor 35 dari 40 skor maksimum dengan persentase 87,5%.

Persentase hasil pemantau tindakan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II

$$= \frac{\text{skoryangdicapai}}{\text{skormaksimal}} \times 100\%$$

Persentase hasil pemantauan tindakan aktivitas guru pada siklus I

$$= \frac{28}{40} \times 100\% = 70\%$$

Persentase hasil pemantauan tindakan aktivitas guru pada siklus II

$$= \frac{35}{40} \times 100\% = 87,5\%$$

Pemantau Tindakan Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Indikator yang diamati disesuaikan dengan lembar pemantau tindakan siswa yang terlaksana pada siklus I dan siklus II, yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan, pada siklus I diperoleh data yaitu pertemuan 1 diperoleh skor 24 dari 40 skor maksimum dengan persentase 60%, pertemuan 2 diperoleh skor 28 dari 40 skor maksimum dengan

persentase 70%. Sedangkan pada siklus 2 diperoleh data yaitu pertemuan 1 diperoleh skor 29 dari 40 skor maksimum dengan persentase 72,5%, pertemuan 2 diperoleh skor 33 dari 40 skor maksimum dengan persentase 82,5%.

Persentase hasil pemantau tindakan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II

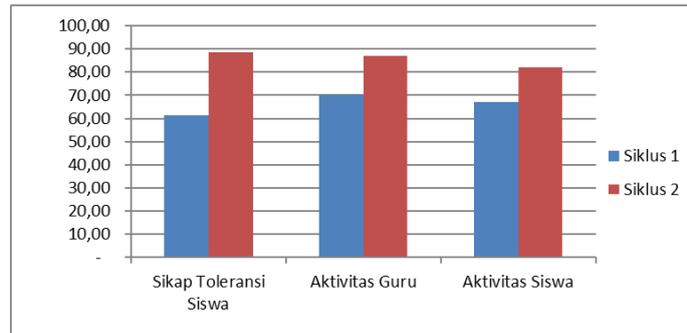
$$= \frac{\text{skoryangdicapai}}{\text{skormaksimal}} \times 100\%$$

Persentase hasil pemantau tindakan aktivitas siswa pada siklus I

$$= \frac{27}{40} \times 100\% = 67,5\%$$

Persentase hasil pemantau tindakan aktivitas siswa pada siklus II

$$= \frac{33}{40} \times 100\% = 82,5\%$$



Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan hasil yang maksimal pada sikap toleransi metode role playing dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Ditunjukkan dengan meningkatnya sikap toleransi siswa mencapai 88,46% dan metode role playing untuk aktivitas guru mencapai 85,29% dan untuk aktivitas siswa mencapai 82,35%, maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan metode role playing dapat meningkatkan sikap toleransi pada siswa kelas 4C MI Quhas Primary School Jambi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan hasil yang maksimal pada sikap toleransi maupun metode role playing dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila. Ditunjukkan dengan meningkatnya sikap toleransi siswa mencapai 88,46% dan proses metode role playing untuk aktivitas guru mencapai 85,29% dan untuk aktivitas siswa mencapai 82,35%, maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan metode role playing dapat meningkatkan sikap toleransi pada siswa kelas IV MI Quhas Primary School Jambi.

Intrepretasi Hasil Analisis

Penelitian tindakan dilakukan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa di kelas 4C MI Quhas Primary School Jambi berlangsung selama dua siklus, tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pengumpulan data yang dilakukan pada saat penelitian akan dapat dianalisis bahwa dengan menerapkan metode role playing dapat meningkatkan sikap toleransi siswa.

Interpretasi hasil analisis yang didapat menjelaskan bahwa tindakan yang diberikan pada siswa memperlihatkan peningkatan disetiap pertemuan. Setiap pelaksanaan role playing siswa menunjukkan perilaku beberapa diantaranya menghargai ketika temannya sedang berbicara, menerima pendapat dari siswa lain, menghargai perbedaan yang ada pada dirinya. Pada kegiatan role playing, siswa diberikan kesempatan untuk dapat memberikan respon berupa menyatakan pendapatnya pada saat evaluasi berlangsung.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila metoderole playing pada siswa kelas 4C MI Quhas Primary School Jambi.

Peningkatan sikap toleransi yang dialami siswa menunjukkan persentase sebanyak 88,46% dan pada proses pembelajaran metode role playing untuk aktivitas guru mencapai 87,5%, serta untuk aktivitas siswa mencapai 82,5%. Dengan perolehan data yang didapatkan pada saat penelitian, dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan sikap toleransi siswa. Berikut ini merupakan diagram dari hasil analisis data yang diperoleh peneliti.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh saat penelitian menunjukkan peningkatan pada sikap toleransi siswa pada siklus I sebanyak 61,53% dan pada siklus II sebanyak 88,46%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa melalui metode role playing dapat meningkatkan sikap toleransi siswa kelas 4C MI Quhas Primary School Jambi.

Penerapan metoderole playing membuat siswa belajar untuk saling bertoleransi dengan cara yang berbeda dari biasanya, yaitu dengan memperagakan langsung. Dalam kegiatan ini dapat melatih kemampuan sosial, emosional siswa sehingga siswa mampu memiliki sikap antara lain: menghargai teman yang sedang berbicara, menghargai perbedaan serta kemampuan yang dimiliki dirinya dengan siswa lain, memperlakukan siswa sesuai gender, menerima teman yang memiliki perbedaan fisik, menghargai teman yang memiliki karakteristik berbeda, menghargai perbedaan tutur bahasa, menghormati teman yang berbeda pendapat, mau menerima masukan dari siswa lain, mau bekerja sama dengan teman pada kelompok manapun yang berbeda. Sehingga melalui metode role playing pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan sikap toleransi siswa.

Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila metoderole playing, materi yang diajarkan guru untuk meningkatkan sikap toleransi siswa yaitu “Perbedaan Identitas Dalam Masyarakat”. Untuk menerapkan metode role playing pada saat pembelajaran Pendidikan pancasila, guru perlu menstimulus siswa agar dapat langsung menerapkan sikap toleransi pada materi “Perbedaan identitas dalam masyarakat” secara langsung.

Penerapan metoderole playing terbukti dapat meningkatkan sikap toleransi siswa di kelas 4C MI Quhas Primary School Jambi. Hal ini terlihat dari sikap siswa dalam menghargai pendapat orang lain, mau memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk berbicara, menghargai perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa lain, menghargai perbedaan tutur bahasa, menerima teman yang memiliki perbedaan fisik dengan dirinya. Dalam hal ini dapat terlihat dari hasil peningkatan sikap toleransi siswa pada siklus I yaitu 61,53% dari jumlah siswa memperoleh skor 85 meningkat pada siklus II menjadi 88,46% dari jumlah siswa memperoleh skor 85. Selain itu, dari 10 butir aspek pemantauan tindakan guru pada siklus I diperoleh persentase 70% dan meningkat pada siklus II dengan persentase 87,5%. Sedangkan dari 10 butir aspek pemantau tindakan siswa pada siklus I diperoleh persentase 67,5% dan meningkat pada siklus II menjadi 82,5%. Dari hasil perolehan data tersebut dapat dinyatakan bahwa pada siklus II sikap toleransi siswa sudah melebihi target yang ditentukan yaitu siswa mencapai 80% dari sejumlah siswa memperoleh skor ≥ 85 , sehingga dapat dinyatakan bahwa sikap toleransi siswa kelas 4C MI Quhas Primary School Jambi meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh saat penelitian menunjukkan peningkatan pada sikap toleransi siswa pada siklus I sebanyak 61,53% dan pada siklus II sebanyak 88,46%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa melalui metoderole playing dapat meningkatkan sikap toleransi siswa kelas 4C MI Quhas Primary School Jambi. Penerapan metoderole playing membuat siswa belajar untuk saling bertoleransi

dengan cara yang berbeda dari biasanya, yaitu dengan mempragakan langsung. Dalam kegiatan ini dapat melatih kemampuan sosial, emosional siswa sehingga siswa mampu memiliki sikap antara lain: menghargai teman yang sedang berbicara, menghargai perbedaan serta kemampuan yang dimiliki dirinya dengan siswa lain, memperlakukan siswa sesuai gender, menerima teman yang memiliki perbedaan fisik, menghargai teman yang memiliki karakteristik berbeda, menghargai perbedaan tutur bahasa, menghormati teman yang berbeda pendapat, mau menerima masukan dari siswa lain, mau bekerja sama dengan teman pada kelompok manapun yang berbeda. Sehingga melalui metoderoleplaying pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan sikap toleransi siswa.

Penerapan metode role playing terbukti dapat meningkatkan sikap toleransi siswa di kelas 4C MI Quhas Primary School Jambi. Hal ini terlihat dari sikap siswa dalam menghargai pendapat orang lain, mau memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk berbicara, menghargai perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa lain, menghargai perbedaan tutur bahasa, menerima teman yang memiliki perbedaan fisik dengan dirinya. Dalam hal ini dapat terlihat dari hasil peningkatan sikap toleransi siswa pada siklus I yaitu 61,53% dari jumlah siswa memperoleh skor 85 meningkat pada siklus II menjadi 88,46% dari jumlah siswa memperoleh skor 85. Selain itu, dari 10 butir aspek pemantauan tindakan guru pada siklus I diperoleh persentase 70% dan meningkat pada siklus II dengan persentase 87,5%. Sedangkan dari 10 butir aspek pemantau tindakan siswa pada siklus I diperoleh persentase 67,5% dan meningkat pada siklus II menjadi 82,5%. Dari hasil perolehan data tersebut dapat dinyatakan bahwa pada siklus II sikap toleransi siswa sudah melebihi target yang ditentukan yaitu siswa mencapai 80% dari sejumlah siswa memperoleh skor ≥ 85 , sehingga dapat dinyatakan bahwa sikap toleransi siswa kelas 4C MI Quhas Primary School Jambi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, Indah Sri, Hibana Yusuf, Naimah Naimah, and Khamim Zarkasih Putro. 2022. "Pedoman Literasi Digital Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Diini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5):4697–4704. doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2752.
- Annan, Stephen Twumasi, Bright Frimpong, Collins Owusu-Fordjour, and Bismark Yeboah Boasu. 2022. "Assessing Localized Contamination Hazard and Groundwater Quality Challenges in Water-Stressed Peri-Urban Accra, Ghana." *Journal of Geoscience and Environment Protection* 10(01):13–28. doi: 10.4236/gep.2022.101002.
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Pengembangan Instrument Penelitian Dan Penilaian Program*. Cetakan I., Yogyakarta: Yogyakarta : Pustaka Pelajar., 2017.
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan 23. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munawaroh, M. 2023. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Di SDN 41 Hulontalang." 5:94–99.
- Nurhalisa, Eka, Palangka Raya, and Palangka Raya. 2023. "The Role Of Teachers In Fostering Religious Tolerance In Email :." (Aicoies):204–10.
- Prasodjo, Tunggul. 2022. *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia*.
- Sarifah, Aris Aufa. 2022. "Penggunaan Metode Role Playing Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila." *Social Humanities and Educational Studies (SHES): Conference Series* 5(5):2588–93.
- Schütze, Oliver. 1997. "Jurnal Al-Ibrah, Volume VIII Nomor 01 Maret 201972peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan." *Metzler Lexikon Antiker Autoren VIII:1–770*. doi: 10.1007/978-3-476-05282-7_1.

- Septima Richasanty. 2016. Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Di Sekolah Dasar 175771 Siaro. Cetakan Pe. Edited By M. P. F. Yeni Tirtasari, S.Pd. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, Mei 2023 Anggota Ikapi Jawa Tengah NO. 225/JTE/2021.
- Syahputri, Nabila Dwi. 2024. "Upaya Mengembangkan Perilaku Toleransi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Rausyan Kids." PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini 13(1):168–78. doi: 10.26877/paudia.v13i1.17378.
- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, Riski Sulistiarini. 2016. Komunikasi Pariwisata, Budaya Dan Pengembangan Potensi Daerah.